



Al Mustafa  
Open  
University

# METOLOGI TABLIGH

Pelajaran 4: Dakwah dan Tujuannya

## Pendahuluan:

Tujuan utama dari dakwah (tabligh) dalam syariat Islam adalah untuk mengajak manusia supaya dapat meraih keberhasilan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sejatinya sejalan dengan tujuan diutusnya para nabi dan kepemimpinan para imam (as).

## Tujuan-Tujuan Dakwah:

### 1. Seruan kepada tauhid dan keadilan

Islam memandang kebaikan, perbaikan, dan keberhasilan ada pada mengenal Allah (swt), mendekat kepada-Nya, serta menegakkan keadilan. Ini adalah tujuan pokok dari diutusnya para nabi, yang mencakup dua hal:

Pertama: **tauhid teoritis** dan **tauhid praktis individual**, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah (swt):

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيرًا وَّدَاعِيًّا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

*“Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya serta sebagai cahaya yang menerangi.”* (Al-Ahzab: 45-46)

Kedua: menegakkan tauhid praktis sosial (keadilan).  
Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا إِلَيْنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُولُوا إِنَّا نَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْضِ وَلَا يُنَزَّلُ إِلَيْنَا الْقِسْطُ إِنَّا لَنَا مَا كُنَّا نَعْمَلُ

*“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat menegakkan keadilan.”*

(Al-Hadid: 25)

## 2. Seruan beriman pada alam gaib

Para nabi adalah penghubung antara manusia dengan alam gaib. Dakwah mereka bertujuan membuka jendela bagi manusia agar dapat mengetahui alam gaib.

## 3. Seruan beriman kepada hari kebangkitan (ma'ad)

Iman kepada hari kebangkitan adalah salah satu prinsip terpenting yang wajib diyakini seorang mukmin, di samping tauhid. Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِنُهُمْ أَجْرًا عَظِيمًا

*“...dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka akan Kami beri ganjaran yang besar.”* (An-Nisa: 162)

## 4. Seruan kepada akhlak mulia

Rasulullah (saw) bersabda:

إِنِّي بُعْثِثُ لِأَتِيمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (المजة البيضاء، ج 5، ص 89)

***“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”***

Beliau adalah teladan utama dalam akhlak dan kemuliaan, sebagaimana disaksikan oleh Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

***“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.”*** (Al-Qalam: 4)

Karena itu beliau menyeru manusia untuk mengikuti jalannya.

### 5. Seruan kepada pendidikan dan pengajaran

Syariat Islam memberi perhatian besar pada pendidikan jiwa (tazkiyah) di samping pendidikan ilmu. Allah (swt) berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَّةِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتَلَوُا عَلَيْهِمْ آيَتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ

*“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.”* (Al-Jumu’ah: 2)

Karena itu, seorang guru memiliki kedudukan tinggi dan memikul tanggung jawab besar yaitu menyucikan jiwa sekaligus mengajarkan ilmu. Allah (swt) berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.”* (Al-Mujadalah: 11)

## Pelajaran 4: Dakwah dan Tujuannya

Suatu hari Nabi (saw) memasuki masjid dan mendapati dua kelompok; satu beribadah dan yang lain menuntut ilmu. Beliau bersabda: **“Keduanya berada dalam kebaikan, tetapi aku diutus sebagai pengajar.”** Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam Islam.

### 6. Seruan untuk berjihad melawan kezaliman (luar dan dalam)

Islam menyeru manusia untuk berjihad melawan tirani dan penguasa zalim:

فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَنِ ۝ لَنْ كَيْدَ الشَّيْطَنِ گَانَ ضَعِيفًا

**“Maka perangilah para pengikut setan; sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.”** (An-Nisa: 76)

Namun di sisi lain, Islam juga menyeru jihad melawan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan manusia:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَنْ تَشْفُوا اللَّهُ يَجْعَلُ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

**“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu pembeda dan menghapus kesalahan-kesalahanmu.”** (Al-Anfal: 29)

## Pelajaran 4: Dakwah dan Tujuannya

Amirul Mukminin (as) berwasiat kepada kedua putranya:

كُونَا لِلظَّالِمِ خَصِّاً، وَلِلْمُظْلُومِ عَوْنَاً (نحو البلاغة، رسالة 47)

***“Jadilah kalian berdua musuh bagi orang zalim dan penolong bagi orang yang teraniaya.”***

Diriwayatkan bahwa **Imam Al-Kazhim (as)** melewati rumah **Bishr** dan mendengar suara nyanyian serta alat musik yang keras dari dalamnya. Pada saat itu, seorang budak perempuan keluar dari rumah tersebut untuk membuang sampah. Imam pun menoleh kepadanya dan berkata: “Wahai budak, apakah pemilik rumah ini orang merdeka atau budak?” Ia menjawab: “Orang merdeka.” Imam (as) berkata: “Benar, seandainya ia seorang budak tentu ia takut kepada Tuannya.” Budak itu lalu kembali masuk dan menceritakan kepada **Bishr** apa yang telah terjadi antara dirinya dan Imam. Mendengar hal itu, Bishr segera keluar **tanpa alas kaki** dan dengan tergesa-gesa menyusul Imam. Ia pun bertaubat di hadapan Imam, meminta maaf, dan menangis. Setelah itu, ia mulai mendisiplinkan dirinya dan menjadi seorang yang wara’ dan zuhud.

### 7. Seruan kepada kebebasan sosial dan kebebasan spiritual

Salah satu tujuan penting para nabi adalah terwujudnya kebebasan sosial. Al-Qur'an menyerukan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَبِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٌ يَئِنَّا وَبَيْنَكُمْ إِلَّا اللَّهُ وَلَا شُرِيكَ لَهُ شَيْئاً وَلَا يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ<sup>١</sup>

*“Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah (kita) menuju kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kalian: bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak menjadikan sebagian kita sebagai tuhan selain Allah.”* (Ali Imran: 64)

Allah memerintahkan Nabi (saw) agar meminta Ahli Kitab melakukan dua hal: beribadah kepada Allah semata dan menghormati kebebasan orang lain. Islam juga mengecam perbudakan yang mengeksplorasi manusia.

## Pelajaran 4: Dakwah dan Tujuannya



Di zaman sekarang, perhatian pada kebebasan sosial ini juga menjadi poin penting dalam Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia: **“Tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhambakan; perhamaan dan perdagangan budak dalam bentuk apa pun mesti dilarang.”** Namun para nabi tidak hanya memperjuangkan kebebasan sosial, mereka juga berusaha **membebaskan manusia dari belenggu batin yang mengikat manusia** agar dapat hidup merdeka dari kezaliman dan eksplorasi nafsu dalam dirinya. Inilah yang disebut kebebasan spiritual.

### 8. Seruan untuk megerjakan ibadah (penghamaan)

Tunduk dan beribadah hanya kepada Allah adalah **pokok agama** dan **salah satu ajaran utama para nabi**. Segala amal yang dilakukan demi mencari ridha Allah dihitung sebagai ibadah, jika dilakukan dengan niat yang tulus. Dalam Islam, ibadah terbagi dua:

1. **Ibadah sosial** seperti jihad, sedekah, dan shalat Jumat.
2. **Ibadah individual** seperti shalat dan puasa.

Kedua jenis ibadah ini memengaruhi perilaku manusia dan berimbang pada akhlak serta amal sosialnya, seperti kebersihan dan menghormati hak orang lain.

Berkaitan dengan seruan ini Allah (swt) berfirman:

فَإِنَّا أَنْذَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٌ غَيْرُهُ أَفَلَا يَتَفَوَّنَّ عَ

*“Maka Kami mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (dengan seruan): Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagi kalian selain Dia. Maka mengapa kalian tidak bertakwa?”* (Al-Mu’minun: 32)

## 9. Seruan untuk mengikuti fitrah dan berpikir

Agama selalu selaras dengan jiwa kemanusiaan, oleh karena itu fitrah selalu mendorong manusia kepada agama. Allah (swt) berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّذِينَ حَنِيفُوا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ  
الْقَيْمُولُكَنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* (Ar-Rum: 30)

Imam Ali (as) juga berkata:

فَبَعَثَ فِيهِمْ رَسُولَهُ، وَوَاثَرَ إِلَيْهِمْ أَنْبِيَاءَهُ، لِيَسْتَأْذُوهُمْ مِّيثَاقَ فِطْرَتِهِ، وَيُذَكِّرُوهُمْ مَنْسِيَّ نِعْمَتِهِ،  
وَيَحْتَجُوا عَلَيْهِمْ بِالْتَّبْلِigh، وَيُثِرُوا لَهُمْ دَفَائِنَ الْعُقُولِ (نَجْ الْبَلَاغَةُ، خَطْبَةُ 1)

*“Lalu Allah mengutus para rasul-Nya kepada mereka, dan secara berkesinambungan mengirim para nabi-Nya kepada mereka, agar mereka menagih janji fitrah kepada manusia, mengingatkan mereka atas nikmat Allah yang terlupakan, menegakkan hujah atas mereka melalui penyampaian (risalah), dan membangkitkan bagi mereka potensi akal yang terpendam.”*

Perkataan beliau menegaskan bahwa para nabi mendorong manusia untuk menepati janji fitrah yang telah Allah tetapkan, serta mengingatkan nikmat-nikmat-Nya yang terlupakan, agar di hari kiamat manusia tidak memiliki alasan untuk mengingkari, bahkan hujah menjadi tegak atas mereka melalui dakwah.

## Pelajaran 4: Dakwah dan Tujuannya

Para nabi membersihkan hati dan jiwa manusia dari debu kebodohan dan kelalaian, agar akal dapat tersadarkan sehingga **dapat menerima kebenaran-kebenaran agama**. Dari sekian banyak nabi yang jumlahnya mencapai 124.000 orang, terdapat lima nabi yang membawa syariat dan kitab: Nabi Nuh (as), Nabi Ibrahim (as), Nabi Musa (as), Nabi Isa (as), dan penutup para nabi, Nabi Muhammad Al-Mustafa (saw). Adapun nabi-nabi yang lain diutus untuk menyampaikan syariat nabi-nabi sebelumnya. Oleh karena itu dapat diambil Kesimpulan dari sini bahwa para nabi adalah **para penyeru sejati dan mubaligh yang jujur**.

### 10. Tujuan dakwah dalam perkataan Imam Husain (as)

Sebelum berangkat menuju Karbala, Imam Husain (as) mengumpulkan para sahabat terkemuka dan menyampaikan pernyataan yang menunjukkan peran seorang mubaligh dan pentingnya tabligh. Beliau berkata:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنِ الَّذِي كَانَ مِنَّا مُنَافِسٌ فِي سُلْطَانٍ، وَلَا اتِّمَاسٌ شَيْءٌ مِّنْ فُضُولِ الْخُطَامِ،  
وَلَكِنْ لِنَرْدَدُ الْمَعَالِمَ مِنْ دِينِكَ، وَنُظْهِرَ الْإِصْلَاحَ فِي بِلَادِكَ، فَيَأْمَنَ الْمَظْلُومُونَ مِنْ عِبَادِكَ، وَتَقَامَ  
الْمُعَطَّلَةُ مِنْ حُدُودِكَ (البحار، ج 100، ص 80-81)

*“Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa apa yang terjadi dari kami bukanlah karena ambisi terhadap kekuasaan, dan bukan pula untuk mencari kelebihan dari serpihan dunia, tetapi agar kami mengembalikan tanda-tanda agama-Mu, menampakkan perbaikan di negeri-Mu, sehingga hamba-hamba-Mu yang tertindas merasa aman, dan hukum-hukum-Mu yang telah ditelantarkan bisa ditegakkan kembali.”*

## Pelajaran 4: Dakwah dan Tujuannya

Amirul Mukminin (as) juga berkata:

لَنْ تُقْدِسَ أُمَّةٌ حَتَّى يُؤْخَذَ لِلضُّعِيفِ فِيهَا حَقُّهُ مِنَ الْقُوِّيِّ عَيْرَ مُتَشَعِّبٍ. (نج البلاغة، رسالة 53)

*“Tidak akan disucikan sebuah masyarakat hingga orang yang lemah mendapatkan haknya dari yang kuat tanpa adanya rasa takut atau pamrih.”*

Pada saat yang lain, ketika beliau mendengar bahwa gelang seorang wanita non-Muslim dirampas secara paksa, beliau marah dan berkata:

فَلَوْ أَنَّ امْرَأً مُسْلِمًا مَاتَ مِنْ بَعْدِ هَذَا أَسْفًا، مَا كَانَ بِهِ مَلُومًا، بَلْ كَانَ بِهِ عِنْدِي جَدِيرًا.

(نج البلاغة، خطبة 27)

*“Maka seandainya ada seorang Muslim yang mati setelah kejadian ini karena sedih yang mendalam, ia tidaklah tercela, bahkan menurutku ia memang pantas demikian.”*

Demikianlah uraian “Pelajaran 4” mengenai “Dakwah dan Tujuannya”, mudah-mudahan dapat dipahami dengan baik dan bermanfaat.

*Walhamdulillahirobbilalamiin..*